

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Prosesi pelaksanaan tradisi *nyadran* didesa Sonoageng, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk, merupakan wujud adaptasi yang dilakukan dengan penentuan waktu setelah *panen walik'an* (waktu pemanenan hasil bumi yang kedua ditahun itu), dikarenakan waktu panen kondisi ekonomi masyarakat sedang baik, juga dikarenakan kebanyakan masyarakat berprofesi sebagai petani dan buruh tani. Tradisi *nyadran* juga tetap diadakan dalam masa pandemi yang terjadi pada tahun 2020-2021 dengan tetap mematuhi protocol dan hanya dilakukan sedikit orang dan berlangsung selama 2 jam saja. Integritas paguyuban sebagai kelompok yang menjaga system dilakukan dengan melalukan musyawarah dengan Dinas Kebudayaan agar tradisi *nyadran* menjadi salah satu destinasi wisata religi yang ada di Kabupaten Nganjuk yang mengakibatkan tradisi ini menjadi terkenal dan seramai sekarang. Koordinasi yang dilakukan dengan pihak masyarakat dan pemerintah setempat selalu dilaksanakan dikarenakan sumbangan seluruh kebutuhan *nyadran* merupakan sumbangan dari tiap-tiap RT atau individu.
2. Tujuan tradisi *nyadran* sendiri sebagai bentuk penghormatan pada leluhur yang sudah *babad alas* (menebang hutan mendirikan desa baru) sekaligus sebagai bentuk dari rasa syukur masyarakat Sonoageng pada Allah. Peran tradisi *nyadran* sendiri merupakan bentuk kerukunan umat beragama tidak memandang dia muslim, atau no muslim yang tinggal didesa Sonoageng. Dalam unsur kebersamaan, dimana tradisi *nyadran* mengajarkan arti untuk saling mengasihi, kasih sayang, gotong-royong, dan berlaku adil sama sesama kita tanpa pandang

bulu. Dalam hal kebiasaan dan identitas masyarakat, yang dimana tradisi *nyadran* sudah dilakukan turun temurun dan seperti mendarah daging atau melekat pada masyarakat, bahkan jika tidak dilakukan merasa ada yang kurang dalam hati warga yang ada. Hal ini merupakan wujud pemeliharaan pola yang dilakukan dengan konsistensi pelaksanaan *nyadran* itu sudah ada sejak 1994 sampai sekarang. Pandangan masyarakat yang merasa bangga ikut serta melestarikan budaya yang ada, dan mengakibatkan masyarakat menjadi kompak dan bersatu. Bukan hanya oleh masyarakat Sonoageng saja, tapi hampir seluruh Kabupaten Nganjuk bahkan sampai luar kabupaten pun datang ingin ikut meramaikan. Dan tradisi *nyadran* lebih dinantikan dibanding hari-hari besar lainnya seperti lebaran..

B. Saran

1. Salah satu tradisi yang masih hidup, *nyadran*, terutama di Desa Sonoageng, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk. Agar upacara *nyadran* dapat terus dilakukan dan dilestarikan, masyarakat saat ini di desa harus memberikan pemahaman yang luas tentang tradisi ini kepada generasi muda di desa.
2. *Nyadran* memiliki sejarah yang panjang. Guru bahasa Indonesia di desa Sonoageng, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk, khususnya, mungkin dapat menggunakan cerita ini sebagai alternatif bahan ajar sastra di sekolah.
3. Salah satu jenis kebudayaan lokal yang turun temurun, upacara tradisi *nyadran* memiliki filosofi dan nilai tertentu. Di desa Sonoageng, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk, upacara tradisi *nyadran* dapat menjadi tempat wisata yang menarik, jadi pemerintah daerah Nganjuk harus lebih banyak mengiklankan tentang *nyadran*.